

Kuliner Sebagai Identitas Budaya dan Penggerak Ekonomi Kreatif Indonesia

Rina Pramudya Yolanda^{1*}, Deswita Maharani², Amalia³

¹⁻³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen, Universitas Mulia, Kota Balikpapan, Indonesia
Email: ¹rinapramudya@gmail.com*, ²deswitaarann2004@gmail.com, ³fviamaliala@gmail.com
(* : coresponding author)

Abstrak—Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi identitas budaya lokal dalam inovasi kuliner di kampung kreatif dan efektivitas kebijakan serta strategi digital pendukungnya. Dengan metode analisis tematik sistematis terhadap literatur terkini, hasil penelitian mengungkap bahwa inovasi kuliner berbasis nilai tradisional yang dikembangkan melalui ekosistem sosial tertanam dan mekanisme timbal balik dapat memperkuat ekonomi komunitas dan kapasitas adaptifnya. Kebijakan kontekstual seperti creative belt, didukung strategi digital destinasi digital, terbukti mentransformasi kawasan menjadi destinasi pariwisata berdaya saing. Simpulannya, kuliner berperan ganda sebagai instrumen pelestarian budaya dan penggerak ekonomi berkelanjutan, yang keberhasilannya memerlukan sinergi berkelanjutan antara kepemimpinan transparan, dukungan infrastruktur, pendanaan stabil, serta kolaborasi pemerintah dan komunitas.

Kata Kunci: inovasi kuliner; kampung kreatif; identitas budaya lokal; mekanisme timbal balik

Abstract—This study aims to analyze the integration of local cultural identity in culinary innovation in creative villages and the effectiveness of supporting digital policies and strategies. Using a systematic thematic analysis of the latest literature, the results reveal that traditional value based culinary innovations developed through embedded social ecosystems and reciprocal mechanisms can strengthen community economies and adaptive capacities. Contextual policies such as the creative belt, supported by digital destination strategies, have proven to transform areas into competitive tourist destinations. In conclusion, culinary plays a dual role as an instrument of cultural preservation and a driver of sustainable economy, the success of which requires continuous synergy between transparent leadership, infrastructure support, stable funding, and government and community collaboration.

Keywords: culinary innovation; creative village; local cultural identity; reciprocal mechanism

1. PENDAHULUAN

Kuliner merupakan salah satu fondasi utama identitas budaya di Indonesia, di mana praktik budaya, pengetahuan, dan pengalaman hidup dari masa lalu terus berlanjut hingga masa kini untuk membentuk inti dari berbagai identitas nasional, regional, serta lokal (Chartady et al., 2025).

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dengan memadukan analisis bibliometrik dan kerangka kerja sosio-spasial untuk memetakan tren kemakmuran pariwisata serta ekosistem industri kreatif (Sulistiyadi et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam mengenai interaksi multidimensi antara dimensi sosial, spasial, dan pengaturan kebijakan di tingkat lokal, terutama dalam mengeksplorasi peran komunitas kreatif pada skala mikro seperti kampung kota (Bustamante Duarte et al., 2024). Secara akademis, studi ini juga mengisi celah literatur dengan mengisolasi mekanisme timbal balik (*reciprocity*) sebagai penggerak kapasitas adaptif masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan, yang membedakan antara kapabilitas belajar individu dengan performa sistem saat menghadapi gangguan eksternal (Prayitno et al., 2025).

Pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia saat ini digerakkan melalui sinergi antara ekonomi kreatif, pariwisata berkelanjutan, dan penguatan identitas budaya yang berakar kuat pada praktik masa lalu (Bustamante Duarte et al., 2024; Chartady et al., 2025; Darmawan, 2024). Dinamika ini melibatkan interaksi rumit antara dimensi sosial, spasial, dan kebijakan pemerintah yang sering kali dipengaruhi oleh struktur kekuasaan elit lokal (Bustamante Duarte et al., 2024; de Archellie et al., 2020). Di Gorontalo, misalnya, tata kelola pemerintahan mencerminkan "perkawinan" kepentingan antara elit formal yang dipilih secara demokratis dengan nilai-nilai tradisional yang dijaga oleh lembaga adat (de Archellie et al., 2020). Kinerja pariwisata sejarah di berbagai daerah pun sangat bergantung pada transparansi pengungkapan aset budaya oleh pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan komunal masyarakat setempat (Chartady et al., 2025). Selain aspek kebijakan, mekanisme perilaku seperti timbal balik (*reciprocity*) dan gotong royong

dalam komunitas terbukti menjadi penggerak utama kapasitas adaptif yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan destinasi wisata rural (Prayitno et al., 2025).

Identitas budaya tersebut sering kali dikonstruksi dan dilegitimasi melalui karya seni dan sastra, seperti teater Mak Yong di Kepulauan Riau yang berfungsi sebagai instrumen "tradisionalisasi" untuk menghubungkan masyarakat modern dengan keagungan kerajaan Melayu masa lalu (Darmawan, 2024). Di Lampung, puisi rakyat seperti wawancan dan peppacur digunakan untuk membangun identitas Islam sekaligus memberikan panduan moral bagi sistem kepemimpinan masyarakat (Fakhrurozi et al., 2025). Sementara itu, dalam naskah drama modern, perlawanan terhadap arus otoritarianisme dan materialisme sering digambarkan melalui perjuangan rakyat kecil dalam mempertahankan tanah leluhur dan nilai kearifan lokal dari ekspansi industri yang tidak sensitif terhadap konteks sosial (Sahid et al., 2024). Dimensi maritim Indonesia juga memainkan peran sentral dalam pembentukan jati diri bangsa, di mana simbolisme perahu batu (natar) di Tanimbar tidak hanya menjadi pusat ritual tetapi juga mencerminkan kosmologi pelayaran yang mengatur struktur pemukiman dan organisasi sosial desa (Kaharudin et al., 2024). Bukti keterkaitan sejarah antar-pulau ini diperkuat oleh temuan seni cadas di Pulau Wetang yang menggambarkan teknologi perahu masa lalu serta motif geometris yang menandakan identitas klan tertentu (O'Connor et al., 2023).

Representasi budaya maritim dan *struggles* komunitas pesisir juga diangkat melalui karya seni visual modern yang menyoroti isu kemiskinan dan ketimpangan sosial melalui medium digital (Heriyawati et al., 2023). Di sisi lain, proses akulturasi yang dinamis terlihat pada masyarakat Tionghoa Peranakan di Serui, Papua, yang mengalami pergeseran identitas demi beradaptasi dengan struktur politik dan motif ekonomi di lingkungan barunya (Karman et al., 2024). Warisan budaya Sunda pun tetap terjaga melalui objek simbolis seperti Makuta Binokasih yang menyimpan filosofi kosmologi tritangtu sebagai dasar etika kepemimpinan yang bijaksana (Ciptandi et al., 2024). Penggunaan penanda stilistik pada tekstil ikat di Kalimantan juga menjadi instrumen penting sebagai indeks afiliasi etnis dan sejarah migrasi penduduk (King, 2025). Namun, tantangan modernisasi tetap membayangi ekosistem ini, sebagaimana terlihat pada radio lokal yang mengalami pergeseran komersial-etis akibat disrupsi digital (Sufyan Abdurrahman et al., 2025), serta kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah yang masih membutuhkan dukungan pendanaan dan pelatihan pengajar yang lebih merata (Rohmah et al., 2024). Secara ilmiah, tinjauan bibliometrik menegaskan bahwa kemakmuran pariwisata kini menjadi fokus riset global yang mengedepankan keberlanjutan lingkungan dan keterlibatan aktif komunitas lokal (Sulistiyadi et al., 2024). Akhirnya, integrasi antara temuan arkeologis tembikar dengan sejarah lisan di Lembata membuktikan bahwa legenda asal-usul mampu memberikan penjelasan kredibel terhadap proses migrasi dan transfer teknologi manusia di masa lampau (Beaumont et al., 2025).

2. METODE PENELITIAN

2.1 Persiapan dan Identifikasi Fokus Kajian

Tahap ini bertujuan membuat peta kerja yang jelas sebelum pengumpulan data. Peneliti menetapkan batasan topik berdasarkan rumusan masalah agar kajian tidak melebar. Kriteria inklusi-eksklusi (misal: artikel tahun 2018-2023, jurnal terakreditasi) ditentukan untuk menyaring artikel yang relevan. Pertanyaan pemandu (contoh: "Bagaimana metode X diterapkan dalam konteks Y?") disusun sebagai panduan analisis.

2.2 Pencarian dan Seleksi Artikel

Peneliti mengumpulkan bahan kajian secara sistematis dari database akademis menggunakan kombinasi kata kunci yang tepat. Seleksi dilakukan secara bertahap: penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak, kemudian penilaian kelayakan berdasarkan isi penuh artikel. Proses ini didokumentasikan dalam diagram alur untuk memastikan transparansi dan reproduktibilitas.

2.3 Ekstraksi dan Kategorisasi Data

Pada tahap ini, informasi kunci diekstrak dari setiap artikel ke dalam matriks data (tabel) yang berisi kolom seperti penulis, tujuan, metode, temuan, dan kontribusi. Data kemudian

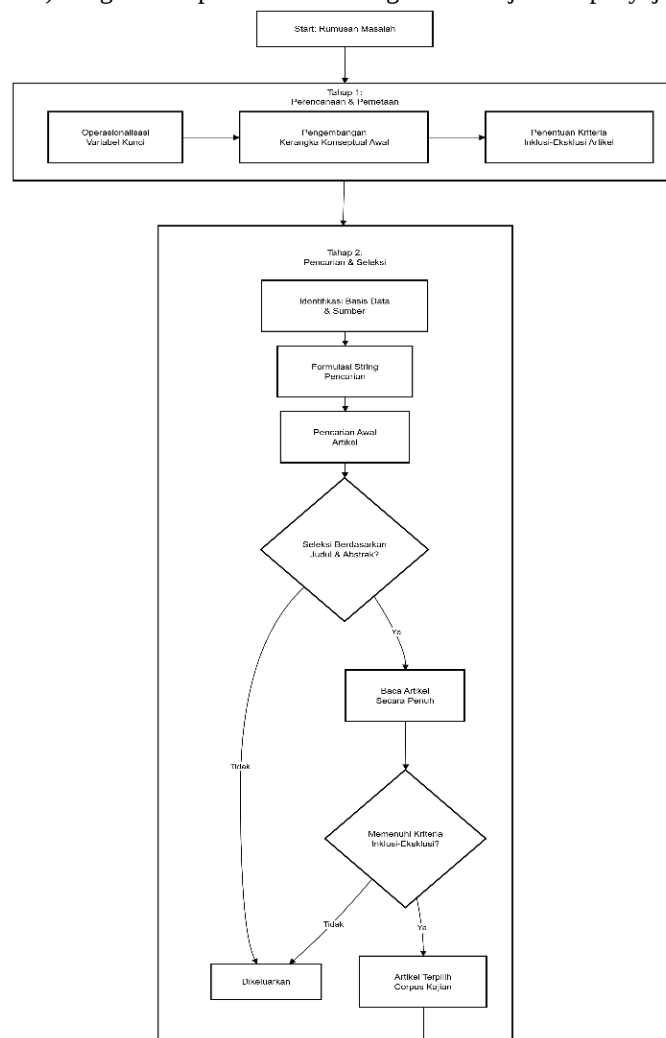
dikelompokkan berdasarkan kemiripan tema, pendekatan, atau konsep yang muncul. Kategorisasi ini memudahkan identifikasi pola dan persiapan untuk analisis mendalam.

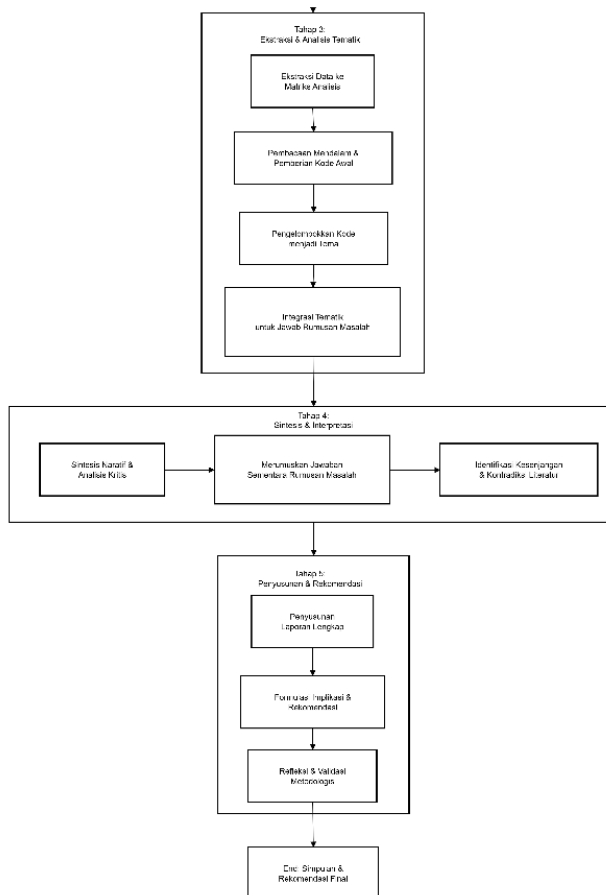
2.4 Analisis dan Sintesis Kritis

Tahap inti dimana peneliti melakukan analisis mendalam dengan membandingkan dan mempertentangkan temuan dari berbagai artikel. Peneliti mengevaluasi konsistensi argumen, kekuatan dan kelemahan masing-masing studi, serta hubungan antar konsep. Sintesis dilakukan dengan menggabungkan insight dari berbagai artikel untuk menjawab rumusan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang perlu diteliti lebih lanjut.

2.5 Penyimpulan dan Pelaporan

Peneliti merumuskan jawaban terhadap rumusan masalah berdasarkan sintesis analisis. Kesimpulan disusun secara jelas, diikuti dengan implikasi teoretis/praktis dari temuan kajian. Seluruh proses dan hasil kemudian dituliskan dalam format laporan akademis standar (pendahuluan hingga daftar pustaka) dengan memperhatikan alur logika dan kejelasan penyajian.





Gambar 1. Tahapan Metodologi

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Integrasi Identitas Budaya Local ke Dalam Inovasi Produk Kuliner di “Kampung Kreatif”

Integrasi identitas budaya lokal ke dalam inovasi produk kuliner di kampung kreatif dilakukan dengan menjadikan praktik budaya, pengetahuan tradisional, dan pengalaman hidup masa lalu sebagai inti dari produk yang dikembangkan untuk memperkuat identitas nasional maupun regional (Chartady et al., 2025). Struktur ekonomi masyarakat dapat diperkuat melalui pembentukan ekosistem yang "tersemat" (*embedded*) secara sosial dalam wilayah tersebut, di mana kolaborasi antar pelaku usaha, komunitas, dan keluarga menjadi fondasi yang mendukung aktivitas ekonomi spesialisasi, seperti kuliner (Bustamante Duarte et al., 2024). Inovasi ini tidak menghilangkan nilai asli karena proses pengembangannya berbasis pada aksi akar rumput (*grassroots*) dan kepentingan bersama komunitas, yang sering kali muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap pendekatan pembangunan yang tidak sesuai dengan dinamika kehidupan lokal (Bustamante Duarte et al., 2024). Dalam ekosistem ini, mekanisme timbal balik (*reciprocity*) antar warga, seperti budaya gotong royong dan norma bersama, bertindak sebagai penggerak kapasitas adaptif masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi serta menurunkan biaya koordinasi sosial (Prayitno et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital melalui konsep "destinasi digital" memungkinkan produk kuliner tradisional tetap relevan dan populer di media sosial tanpa mengubah substansi budayanya, yang secara langsung meningkatkan performa pariwisata dan kesejahteraan komunal (Chartady et al., 2025). Penguatan ekonomi ini juga didukung oleh kebijakan berbasis konteks (*context-based policymaking*) yang menghargai aspek informalitas di kampung kota, serta peran pemimpin daerah yang mampu mengelola anggaran dan aset budaya secara transparan sebagai sinyal kualitas kepada

publik (Bustamante Duarte et al., 2024; Chartady et al., 2025). Dengan demikian, kuliner dalam kampung kreatif bukan sekadar komoditas, melainkan instrumen pelestarian industri budaya yang mengonversi kebanggaan identitas menjadi keunggulan ekonomi kompetitif yang berkelanjutan (Bustamante Duarte et al., 2024; Chartady et al., 2025).

3.2 Efektivitas Kebijakan Pemerintah (Seperti Proyek Creative Belt) dan Adaptasi Strategi Digital

Kebijakan pemerintah melalui strategi pengembangan ekonomi kreatif dan proyek strategis seperti *creative belt* memiliki efektivitas yang signifikan dalam mentransformasi permukiman tradisional menjadi pusat pariwisata yang inovatif dan terarah (Bustamante Duarte et al., 2024). Di Bandung, proyek *creative belt* di wilayah Cigadung secara khusus diarahkan untuk mengoptimalkan potensi seni serta sektor kuliner sebagai instrumen utama daya tarik wisata guna meningkatkan pendapatan daerah serta daya saing lokal (Bustamante Duarte et al., 2024). Efektivitas kebijakan ini diperkuat oleh adaptasi strategi digital, seperti penerapan konsep destinasi digital yang dirancang untuk menciptakan daya tarik viral di berbagai platform media sosial guna menarik perhatian wisatawan secara luas. Penggunaan sarana digital dan pengungkapan aset budaya secara transparan berfungsi sebagai sinyal kualitas bagi publik yang, sesuai dengan *Signaling Theory*, mampu meningkatkan kepuasan pengunjung serta kinerja operasional sektor pariwisata di suatu wilayah (Chartady et al., 2025). Kinerja pariwisata yang meningkat ini memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan komunal karena mampu menciptakan lapangan kerja baru, memfasilitasi pertumbuhan usaha lokal, serta mendistribusikan manfaat ekonomi dari pengeluaran wisatawan langsung ke komunitas akar rumput (Chartady et al., 2025). Demi mencapai keberlanjutan, penguatan kapasitas adaptif komunitas melalui mekanisme timbal balik (*reciprocity*) dan kerja sama antar pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk memastikan masyarakat mampu bertahan menghadapi gangguan ekonomi global (Prayitno et al., 2025). Namun, keberhasilan jangka panjang tetap membutuhkan dukungan infrastruktur dan skema pendanaan yang stabil agar transisi digital dan inovasi produk tidak membebani pelaku usaha mikro secara finansial (Bustamante Duarte et al., 2024; Rohmah et al., 2024). Melalui kolaborasi yang menyatukan visi pemerintah dan komunitas, sektor kuliner dapat berkembang menjadi penggerak ekonomi berkelanjutan yang tetap menjaga akar budaya sebagai identitas bangsa (Bustamante Duarte et al., 2024; Heriyawati et al., 2023).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa integrasi identitas budaya lokal ke dalam inovasi produk kuliner di kampung kreatif berperan sebagai strategi efektif untuk memperkuat ekonomi masyarakat sekaligus melestarikan warisan budaya. Melalui pendekatan berbasis akar rumput (*grassroots*) dan ekosistem sosial yang tertanam, kolaborasi komunitas dan mekanisme timbal balik seperti gotong royong mampu meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi. Kebijakan pemerintah yang kontekstual, seperti proyek *creative belt*, terbukti mentransformasi kawasan tradisional menjadi destinasi pariwisata inovatif, didukung oleh strategi digital yang memanfaatkan media sosial untuk memperluas daya tarik kuliner tanpa mengikis nilai budayanya. Sinergi antara kepemimpinan lokal yang transparan, pemanfaatan teknologi, dan dukungan kebijakan yang responsif menciptakan fondasi bagi pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Namun, keberlanjutan ini memerlukan dukungan infrastruktur dan pendanaan yang stabil agar inovasi tidak membebani pelaku usaha mikro. Dengan demikian, kuliner tidak hanya menjadi komoditas ekonomi, tetapi juga instrumen vital dalam mempertahankan identitas budaya serta meningkatkan kesejahteraan komunitas dalam lanskap pariwisata yang dinamis dan kompetitif.

REFERENCES

- Beaumont, P., Kealy, S., Bulbeck, D., Sari, D. M., Leclerc, M., Mahirta, Hawkins, S., Boulanger, C., Nutman, E., & O'Connor, S. (2025). Recovering a legend: The Wara Liang pottery assemblage and the origin story of Lamalera, Lembata, Indonesia. *Journal of Island and Coastal Archaeology*. <https://doi.org/10.1080/15564894.2025.2554654>
- Bustamante Duarte, A. M., Pfeffer, K., Indriansyah, N. R., Bhuana, A. A. D. C., Aritenang, A. F., Nurman, A., Zul Fahmi, F., Ramdan, D., Iskandar, Z. S., & Madureira, M. (2024). Creative industries in Indonesia:

- a socio-spatial exploration of three kampongs in Bandung. *Creative Industries Journal*, 17(1), 113–141. <https://doi.org/10.1080/17510694.2022.2077557>
- Chartady, R., Suhardjanto, D., Supriyono, S., & Widarjo, W. (2025). Disclosure and performance of historical tourism in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2460705>
- Ciptandi, F., Oetari, J., & Rosandini, M. (2024). Exploring the Sundanese culture in the Makuta Binokasih as a cultural asset of the Sumedang Larang Kingdom. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2426361>
- Darmawan, A. (2024). Erecting the submerged tree trunk: Mak Yong theatre and practices of traditionalisation in the Riau Islands, Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 52(152), 4–28. <https://doi.org/10.1080/13639811.2024.2294612>
- de Archellie, R., Holil, M., & Waworuntu, A. (2020). Indonesian local politics and the marriage of elite interests: Case study of elite democracy in Gorontalo. *Cogent Arts and Humanities*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1838090>
- Fakhrurozi, J., Suganda, D., Meilinawati Rahayu, L., & Darmayanti, N. (2025). Construction of Islamic identity in the Lampung community leadership system through folk poetry. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2451494>
- Heriyawati, Y., Wita, A., & Masunah, J. (2023). “Segara Garam” and “Tasbih Pesisir”: Representing Indonesian maritime through Artworks. *Cogent Arts and Humanities*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2283943>
- Kaharudin, H. A. F., Wicaksono, G., Azis, F., Kealy, S., Sari, D. M., Ririmasse, M. N. R., & O’Connor, S. (2024). Living Seaward: Maritime Cosmology and the Contemporary Significance of Natar Fampompar, a Stone Boat Ceremonial Structure in the Village of Sangliat Dol, Tanimbar Islands. *Ethnoarchaeology*, 16(2), 255–280. <https://doi.org/10.1080/19442890.2024.2391699>
- Karman, Ardiyanti, H., Laksmono, B. S., Mudjiyanto, B., & Walujo, D. (2024). Shifting biculturalism to monoculturalism: the acculturation among Chinese Peranakans in Serui Regency of Papua, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2359012>
- King, V. T. (2025). Re-Orienting Ikat Textiles and Ethnicity in Borneo: An innovative approach? In *Indonesia and the Malay World*. Routledge. <https://doi.org/10.1080/13639811.2025.2588032>
- O’Connor, S., Kealy, S., Wattimena, L., Black, A., Husni, M., & Mahirta. (2023). Sailing the deep blue sea: The rock art of Wetang Island, Maluku Barat Daya, Indonesia. *Journal of Island and Coastal Archaeology*, 18(3), 398–425. <https://doi.org/10.1080/15564894.2021.1991056>
- Prayitno, G., Fikriyah, F., Rahmawati, R., Dinanti, D., Nisak, F. F., Wijayati, W. P., & Nugraha, A. T. (2025). Does governance matter? Social pathways from reciprocity to sustainable tourism in rural Java, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2572348>
- Rohmah, Z., Hamamah, H., Junining, E., Ilma, A., & Rochastuti, L. A. (2024). Schools’ support in the implementation of the Emancipated Curriculum in secondary schools in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2300182>
- Sahid, N., Nalan, A. S., Yudiaryani, Iswantara, N., Junaidi, & Fernando, H. (2024). Meanings behind community resistance in the play Leng and their cultural relevance: a theater-semiotics analysis. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2373568>
- Sufyan Abdurrahman, M., Dulwahab, E., Salma, A. N., & Parsono, S. (2025). From Broadcasters to Herbal Sellers: The Commercial-Ethical Shift in Indonesian Local Radio. *Journal of Radio and Audio Media*. <https://doi.org/10.1080/19376529.2025.2502764>
- Sulistiyadi, Y., Syaiful Bahri, A., Demolingo, R. H., Pramania Adnyana, P., & Wiweka, K. (2024). A systematic bibliometric review on tourism prosperity: is it worthwhile? In *Cogent Social Sciences* (Vol. 10, Issue 1). Cogent OA. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2423852>